

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2 mengenai hasil pemeriksaan cacing Nematoda Usus terhadap balita usia 1-5 tahun di daerah Surabaya Barat dengan menggunakan metode langsung (*direct*) dan metode flotasi teknik NaCl jenuh (*indirect*), dari total 30 sampel didapatkan sebanyak 2 sampel yang positif terkontaminasi infeksi cacing Nematoda Usus. Dengan kode sampel A8 dan A18 ditemukan spesies *Ascaris lumbricoides*. Dan ditemukan hasil negatif pada 28 sampel lainnya. Sampel yang digunakan adalah feses balita usia 1-5 tahun yang diperoleh dari 3 kecamatan di wilayah Surabaya Barat, yaitu Kecamatan Sukomanunggal, Tandes dan Asemrowo.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, yang dilakukan di wilayah Surabaya Pusat tepatnya di Kampung pasar Keputran Utara yang menunjukkan prevalensi infeksi kecacingan di wilayah tersebut 36% dan prevalensi berdasarkan jenis spesies adalah *Enterobius vermicularis* 28%, *Ascaris lumbricoides* 4% dan *Hymenolepiasis diminuta* 4% (Prasetyo, 2018). Sehingga pada penelitian ini menunjukkan hasil presentase infeksi kecacingan lebih rendah daripada penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa penyebab infeksi kecacingan pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor. Infeksi kecacingan pada balita memiliki hubungan erat dengan keadaan sosial ekonomi, kebersihan diri dan lingkungan. Tingkat infeksi juga dapat dipengaruhi oleh aktivitas dan pekerjaan. Maka dari itu apabila semakin besar aktifitas kontak langsung dengan lingkungan terbuka, maka semakin besar resiko untuk terkena infeksi kecacingan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiko infeksi kecacingan pada balita, seperti *personal hygiene* yang tidak sehat, tidak mencuci tangan dengan sabun apabila hendak makan dan setelah beraktifitas, tidak memakai alas kaki apabila beraktifitas di luar rumah, dan kurangnya orang tua yang mengedukasi anaknya untuk menjaga kebersihan dan penyebab kecacingan. Selain itu, beberapa anak juga mengalami keluhan gatal-gatal pada area kelamin yang dikarenakan kurang menjaga kebersihan apabila buang air kecil maupun besar. Dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa, prevalensi kecacingan dapat ditekan apabila terjadi perubahan perilaku atau pola hidup sehat (Rihibiha, 2021).

Selain *personal hygiene*, infeksi kecacingan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, misalnya seperti sanitasi lingkungan yang buruk. Sesuai dengan hasil pengkajian yang dilakukan peneliti, bahwa di Surabaya Barat masih banyak wilayah yang memiliki sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Lingkungan rumah yang dekat dengan pengumpulan barang bekas, rumah yang berdekatan langsung dengan jalan kereta dan

rumah yang memiliki resiko debu yang tinggi, hal tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan di masyarakat (Haryatmi *et al.*, 2020).

Hasil dari penelitian ini, jenis spesies cacing yang menginfeksi balita adalah jenis *Ascaris lumbricoides*. Telur parasit *Ascaris lumbricoides* memiliki ciri-ciri bentuk lonjong, memiliki dinding yang tipis dan terdapat lapisan albuminoid bergerigi yang tebal (Bariah and Suhintam, 2014). *Ascaris lumbricoides* termasuk dalam kelas Nematoda Usus yang sering ditemukan dikawasan subtropis dan tropis. Selain itu, *Ascaris lumbricoides* merupakan kelas cacing yang penularannya melalui tanah (Puguh, 2022). Selain melalui tanah, telur *Ascaris lumbricoides* dapat ditularkan kepada orang lain melalui bahan makanan yang dikonsumsi oleh manusia, dimana dari makanan atau sayuran tersebut menggunakan kotoran sebagai pupuknya. Telur *Ascaris lumbricoides* juga dapat ditularkan melalui jarangnya kebiasaan mencuci tangan dan tidak menggunakan alas kaki ketika beraktifitas diluar rumah (Johanna, 2020).

Infeksi cacing Nematoda Usus merupakan masalah kesehatan bagi negara berkembang, khususnya negara dengan daerah subtropis dan tropis. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai tempat endemik berbagai macam penyakit. Salah satu penyakit yang memiliki prevalensi tinggi adalah infeksi kecacingan (Soedarto, 2019). Pada balita, infeksi kecacingan dapat menyebabkan berbagai macam gangguan kesehatan. Salah satunya adalah dapat menyebabkan gangguan konsumsi, daya cerna, kekurangan gizi yang berdampak pada pertumbuhan fisik maupun mental balita (Prasetyo, 2018).

Dari hasil pengkajian peneliti ada beberapa faktor yang membuat rendahnya prevalensi kecacingan pada balita di wilayah Surabaya Barat. Yaitu, orang tua dan balita selalu menjaga pola hidup sehat, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, balita selalu mencuci tangan ketika sebelum makan dan setelah beraktifitas di luar rumah, banyak balita yang menggunakan alas kaki ketika bermain di luar rumah, bebasnya tempat bermain dari debu dan kotoran, serta pemberian obat cacing setia 6 bulan sekali dari pihak puskesmas.

Beberapa kendala yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah dalam penyusunan laporan penelitian, terdapat kesulitan dalam mencari sumber teori yang digunakan. Kemudian kesulitan dalam proses perizinan karena belum mengerti alurnya baik perizinan kepada Pemerintah Kota, Dinas Kesehatan, Puskesmas, Kecamatan dan Kelurahan. Kendala dalam menunggu balita yang buang air besar, sehingga membutuhkan waktu yang lama, lokasi sampel yang tidak dalam satu lokasi, sebagian orang tua responden menolak memberikan sampel kepada peneliti.